

Al Amiyah : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : Vol. 03, No. 02 (Mei-Agustus 2026)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Landasan Aksiologi Pendidikan Dalam Membentuk Nilai, Moral, Dan Karakter Peserta Didik: Kajian Filosofis

Ilfa Lutfiana[1*], Muhammad Yasin[2]
[1,2]Prodi manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta, Indonesia
*e-mail: luthvee0604@gmail.com, mysgt1978@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk nilai, moral, dan karakter peserta didik. Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan globalisasi semakin menegaskan pentingnya landasan nilai agar pendidikan mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan karakter yang baik. Dalam konteks tersebut, aksiologi sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat nilai, tujuan, manfaat, dan dasar tindakan manusia memiliki posisi penting dalam memberikan arah terhadap proses pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat landasan aksiologi dalam pendidikan, mengkaji hubungan nilai dan moral dalam proses pendidikan, serta menganalisis kontribusi landasan aksiologi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan filosofis. Data diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan dengan aksiologi pendidikan, nilai, moral, dan karakter. Analisis data dilakukan melalui interpretasi, analisis kritis, perbandingan, dan sintesis terhadap berbagai pemikiran dan hasil kajian yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan aksiologi merupakan dasar penting yang memberikan arah, tujuan, dan makna terhadap keseluruhan proses pendidikan. Nilai dan moral memiliki hubungan yang integral, di mana nilai menjadi pedoman mengenai sesuatu yang baik dan benar, sedangkan moral merupakan perwujudan nilai dalam tindakan. Landasan aksiologi berkontribusi terhadap pembentukan karakter melalui proses pemahaman, penghayatan, pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan aksiologi mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, moral, dan karakter sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab, integritas, dan perilaku yang baik.
Kata kunci: Aksiologi Pendidikan; Nilai; Moral; Karakter; Filsafat Pendidikan.

Abstract

Education is essentially not merely oriented toward the transfer of knowledge and skills, but also has the responsibility to shape students' values, morality, and character. Social change, technological development, and globalization increasingly emphasize the importance of a value-based foundation so that education can develop individuals who are not only intellectually capable but also possess good moral values and character. In this context, axiology, as a branch of philosophy that examines the nature of values, purposes, benefits, and the foundations of human action, has an important position in providing direction to the educational process. This study aims to analyze the nature of the axiological foundation in education, examine the relationship between values and morality in the educational process, and analyze the contribution of the axiological foundation to the development of students' character. This study employs a qualitative approach using library research and a philosophical approach. Data were obtained from books, scientific

Copyright © 2026 Ilfa Lutfiana, et al.
CC BY

journal articles, and relevant literature related to educational axiology, values, morality, and character. Data were analyzed through interpretation, critical analysis, comparison, and synthesis of relevant ideas and research findings. The findings indicate that the axiological foundation is essential in providing direction, purpose, and meaning to the entire educational process. Values and morality have an integral relationship, in which values serve as guidelines regarding what is good and right, while morality represents the manifestation of values in action. The axiological foundation contributes to character formation through processes of understanding, internalization, habituation, role modeling, and the application of values in everyday life. Thus, axiologically grounded education is capable of integrating knowledge, values, morality, and character, producing students who are not only intellectually competent but also possess responsibility, integrity, and positive behavior.
Keywords: *Educational Axiology; Values; Morality; Character; Philosophy of Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu proses fundamental dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sekaligus nilai yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan.(Insiyyah, 2026) Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang berlangsung di ruang kelas, tetapi juga mencakup proses pembentukan kepribadian manusia melalui keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial.(Ismail et al., 2025) Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik.(Nasution, 2018) Pendidikan juga perlu dilihat dari sejauh mana proses tersebut mampu membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, integritas, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.(Suriasumantri, 2025) maka pendidikan pada hakikatnya memiliki dimensi yang bersifat intelektual sekaligus moral dan sosial.

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga merupakan proses pembentukan manusia secara utuh. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik pada dasarnya membutuhkan arah dan tujuan agar dapat digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.(Sari, 2025) Seseorang dapat memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi kemampuan tersebut tidak secara otomatis menjamin terbentuknya perilaku yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan perlu mengintegrasikan dimensi pengetahuan dengan nilai dan moral sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui sesuatu, tetapi juga memahami alasan mengapa suatu tindakan dianggap baik, benar, bermanfaat, dan bertanggung jawab.(Susanto, 2021) Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi kurang memiliki orientasi nilai dalam menggunakan pengetahuannya.

Pendidikan memiliki dimensi nilai yang menentukan arah dan tujuan pendidikan.(Ismail et al., 2025) Setiap proses pendidikan pada dasarnya mengandung pilihan mengenai nilai-nilai apa yang dianggap penting untuk ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik. Tujuan pendidikan, materi pembelajaran, metode pengajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, hingga sistem evaluasi tidak terlepas dari pertimbangan nilai.(Situmeang, 2021) Nilai tersebut dapat berupa kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kedisiplinan, toleransi, kerja sama, penghormatan terhadap sesama, serta berbagai nilai kemanusiaan lainnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari persoalan mengenai nilai karena pendidikan selalu berusaha mengarahkan manusia menuju kondisi yang dianggap lebih baik. Pertanyaan mengenai manusia seperti apa yang

hendak dibentuk melalui pendidikan pada akhirnya merupakan pertanyaan yang bersifat aksiologis.

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan globalisasi semakin memperluas tantangan pendidikan dalam menjaga dan mengembangkan nilai serta moral peserta didik.(Shodiq & SH, 2026) Perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, dan mengakses berbagai sumber pengetahuan. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu benar, perubahan pola interaksi sosial, budaya instan, serta berbagai bentuk perilaku yang dapat memengaruhi perkembangan moral peserta didik. Globalisasi juga mempertemukan peserta didik dengan berbagai nilai, budaya, dan gaya hidup yang beragam. Kondisi tersebut menuntut pendidikan untuk tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan akademik dan teknologi, tetapi juga kemampuan memilih, menilai, dan menggunakan berbagai informasi serta pengalaman berdasarkan pertimbangan moral dan nilai yang dapat dipertanggungjawabkan.(Mahmud, 2026)

Munculnya berbagai persoalan karakter menunjukkan semakin pentingnya pendidikan yang berbasis nilai.(Zarhasih & Yasin, 2024) Persoalan seperti ketidakjujuran, rendahnya tanggung jawab, kurangnya disiplin, intoleransi, perundungan, kekerasan verbal maupun nonverbal, serta penyalahgunaan teknologi merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa perkembangan intelektual perlu berjalan seiring dengan perkembangan moral. Pendidikan karakter tidak dapat ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari proses pendidikan, melainkan perlu menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan.(Yasin, 2019) Karakter terbentuk melalui proses yang panjang dan melibatkan pemahaman terhadap nilai, penghayatan terhadap nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan, serta pengalaman dalam kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan nilai-nilai positif tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten.

Dalam perspektif filsafat, persoalan mengenai nilai merupakan wilayah kajian aksiologi. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas persoalan nilai, termasuk hakikat nilai, sumber nilai, jenis nilai, manfaat nilai, serta hubungan nilai dengan tindakan manusia.(Yasin & Adawiyah, 2022) Aksiologi memberikan perhatian terhadap pertanyaan mengenai apa yang dianggap baik, benar, berharga, dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan, aksiologi membantu memberikan landasan untuk menjawab pertanyaan tentang tujuan pendidikan, nilai apa yang perlu dikembangkan, bagaimana nilai tersebut ditanamkan, serta untuk apa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik digunakan. Dengan demikian, aksiologi memberikan orientasi normatif terhadap pendidikan agar proses pendidikan tidak kehilangan arah dalam membentuk manusia yang memiliki nilai dan tujuan kehidupan.

Landasan aksiologi menjadi penting dikaji karena pendidikan pada dasarnya merupakan aktivitas manusia yang sarat dengan nilai. Pengetahuan tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan tujuan dan penggunaannya. Pengetahuan yang digunakan tanpa pertimbangan etis dapat menimbulkan dampak yang merugikan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, pengetahuan yang diarahkan oleh nilai moral dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan, landasan aksiologi berfungsi memberikan arah agar proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan berjalan bersama dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab moral. (Yasin & Jannah, 2022)Oleh karena itu, kajian aksiologi pendidikan tidak hanya membicarakan teori tentang nilai, tetapi juga bagaimana nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan, proses, dan hasil pendidikan.

Copyright © 2026 Ilfa Lutfiana, et al.
(cc) BY

Hubungan antara nilai, moral, dan karakter merupakan bagian penting dalam memahami tujuan pendidikan secara komprehensif. Nilai memberikan pedoman mengenai sesuatu yang dianggap baik dan penting, sedangkan moral berkaitan dengan prinsip dan pertimbangan mengenai baik dan buruk dalam tindakan manusia. perlu diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki moral dan karakter. Kecerdasan intelektual perlu ditempatkan dalam kerangka nilai agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat digunakan secara bertanggung jawab. Peserta didik diharapkan mampu berpikir kritis sekaligus memiliki kejujuran, memiliki kemampuan berprestasi sekaligus bertanggung jawab, serta mampu berinteraksi dengan masyarakat yang beragam dengan sikap saling menghormati. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan memiliki dimensi aksiologis yang sangat kuat karena pendidikan pada hakikatnya berusaha membentuk manusia berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianggap baik bagi kehidupan individu maupun masyarakat.

Berdasarkan paparan tersebut diatas, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga persoalan utama, yaitu: pertama, bagaimana hakikat landasan aksiologi dalam pendidikan; kedua, bagaimana hubungan nilai dan moral dalam proses pendidikan; dan ketiga, bagaimana landasan aksiologi berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketiga persoalan tersebut dikaji untuk memperoleh pemahaman filosofis mengenai posisi nilai dalam pendidikan serta relevansinya terhadap pembentukan manusia yang memiliki kecerdasan, moralitas, dan karakter yang baik

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan pendekatan filosofis. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur sebagai sumber data utama, seperti buku, artikel jurnal ilmiah,(Sugiono, 2015) hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan objek kajian.(Jonatah Sarwono, 2554) Pendekatan filosofis digunakan untuk mengkaji secara mendalam dan kritis konsep aksiologi pendidikan, nilai, moral, dan karakter peserta didik, terutama berkaitan dengan hakikat nilai, sumber nilai, tujuan pendidikan, serta hubungan nilai dengan tindakan manusia. Kajian dilakukan melalui proses interpretasi terhadap pemikiran para ahli filsafat dan pendidikan, kemudian dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman konseptual mengenai kedudukan landasan aksiologi dalam pembentukan nilai, moral, dan karakter peserta didik.

Secara operasional, penelitian dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menetapkan fokus kajian pada hubungan antara landasan aksiologi pendidikan dengan pembentukan nilai, moral, dan karakter peserta didik. Kedua, peneliti menyusun kata kunci pencarian, yaitu *aksiologi pendidikan, filsafat pendidikan, nilai pendidikan, moral, pendidikan karakter,* dan *karakter peserta didik*, kemudian menelusuri sumber melalui buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan. Ketiga, peneliti menyeleksi sumber berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis atau penerbit, tahun publikasi, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Keempat, peneliti membaca dan mencatat data penting dari setiap sumber, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema: (1) hakikat aksiologi, (2) landasan aksiologis pendidikan, (3) nilai dan moral, (4) pembentukan karakter, dan (5) relevansi aksiologi dalam pendidikan kontemporer. Kelima, data yang telah dikelompokkan dianalisis dengan cara membandingkan konsep dan argumentasi para ahli, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pemikiran, serta menafsirkan hubungan antarkonsep. Keenam, peneliti melakukan sintesis filosofis dengan menghubungkan konsep aksiologi, nilai, moral, dan karakter untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai peran nilai dalam pendidikan. Ketujuh, hasil

analisis disusun secara sistematis dalam bentuk temuan konseptual dan model hubungan antara landasan aksiologi, internalisasi nilai, pembentukan moral, dan karakter peserta didik, kemudian ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Landasan Aksiologi dalam Pendidikan

Hakikat landasan aksiologi dalam pendidikan pada dasarnya berkaitan dengan persoalan nilai yang menjadi dasar, arah, dan tujuan dari seluruh proses pendidikan.(Husniyah, 2019) Aksiologi sebagai cabang filsafat memberikan perhatian terhadap pertanyaan mengenai apa yang dianggap baik, benar, berharga, bermanfaat, dan layak diwujudkan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, aksiologi tidak hanya membahas nilai sebagai konsep abstrak, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, materi pembelajaran, hubungan antara pendidik dan peserta didik, serta penggunaan pengetahuan dalam kehidupan.(Salsabila et al., 2024) Dengan demikian, landasan aksiologi menempatkan pendidikan sebagai proses yang tidak bebas nilai karena setiap aktivitas pendidikan selalu mengandung pilihan mengenai manusia seperti apa yang hendak dibentuk dan nilai apa yang hendak dikembangkan.

Secara konseptual, pendidikan yang berlandaskan aksiologi mengarahkan proses pembelajaran tidak hanya pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan pengetahuan secara bertanggung jawab. Dalam praktik pendidikan, nilai dapat diwujudkan melalui sikap kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, toleransi, kerja sama, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian sosial.(Ulinuha et al., 2024) Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai bukan sekadar materi yang disampaikan oleh pendidik, melainkan perlu diwujudkan melalui perilaku dan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan nilai dalam pendidikan membutuhkan proses keteladanan, pembiasaan, interaksi, dan pengalaman nyata agar nilai yang dipelajari dapat berkembang menjadi sikap dan perilaku. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari kemampuan menjawab pertanyaan akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan berdasarkan pertimbangan etis dan moral.

Pandangan tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran sejumlah tokoh filsafat dan pendidikan. Supanichwatana & Laeheem menempatkan pendidikan sebagai proses pengalaman yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial dan pembentukan nilai dalam masyarakat.(Supanichwatana & Laeheem, 2024) George R. Knight menjelaskan bahwa filsafat pendidikan berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat manusia, pengetahuan, nilai, serta tujuan pendidikan. Sementara itu, munir memandang aksiologi sebagai kajian mengenai nilai yang berkaitan dengan persoalan baik dan buruk serta nilai yang menjadi dasar pertimbangan manusia dalam bertindak.(Munir, 2023) Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Berbagai pandangan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki dimensi aksiologis karena proses pendidikan tidak berhenti pada aspek mengetahui, tetapi berlanjut pada bagaimana pengetahuan tersebut diarahkan untuk membentuk manusia yang mampu menentukan dan melakukan tindakan yang bernilai.

Jika berbagai pandangan tersebut dibandingkan, terdapat kesamaan bahwa aksiologi memberikan orientasi terhadap penggunaan pengetahuan dan pelaksanaan pendidikan. Pemikiran Dewey menekankan pengalaman dan kehidupan sosial sebagai ruang pembentukan nilai, Knight memberikan perhatian pada nilai dan tujuan sebagai bagian dari persoalan filsafat pendidikan, sedangkan Kattsoff menempatkan nilai sebagai dasar pertimbangan manusia dalam

Copyright © 2026 Ilfa Lutfiana, et al.
(cc) BY

menentukan tindakan. Lickona kemudian memberikan penekanan yang lebih aplikatif dengan menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam pembentukan karakter.(Mubarak, 2025) Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa meskipun masing-masing tokoh memiliki titik tekan yang berbeda, terdapat benang merah bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari persoalan nilai. Dengan demikian, landasan aksiologi menjadi penghubung antara tujuan pendidikan yang bersifat ideal dengan perilaku nyata yang diharapkan muncul pada diri peserta didik.

Berdasarkan analisis peneliti, hakikat aksiologi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai landasan yang memberikan arah nilai terhadap keseluruhan proses pendidikan, mulai dari penetapan tujuan, proses pembelajaran, hubungan pendidik dan peserta didik, sampai dengan penggunaan hasil pendidikan dalam kehidupan. Aksiologi menjawab pertanyaan mendasar mengenai untuk apa pendidikan dilaksanakan dan nilai apa yang hendak diwujudkan melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai sarana untuk mengembangkan manusia agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan yang kehilangan dimensi aksiologis berpotensi mengalami reduksi menjadi sekadar proses penguasaan informasi dan keterampilan. Sebaliknya, pendidikan yang memiliki landasan aksiologis dapat mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat landasan aksiologi dalam pendidikan terletak pada pemberian arah dan makna terhadap proses pendidikan melalui nilai-nilai yang menjadi dasar tujuan, proses, dan hasil pendidikan**.** Aksiologi menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki kemampuan membedakan yang baik dan buruk, memahami tanggung jawab moral, serta mewujudkan nilai dalam perilaku. Dengan demikian, landasan aksiologi menjadi dasar penting dalam mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan karakter dalam pendidikan. Temuan konseptual ini sekaligus menjadi dasar untuk memahami bahwa pembentukan nilai dan moral peserta didik bukan merupakan bagian tambahan dalam pendidikan, melainkan bagian fundamental dari tujuan pendidikan itu sendiri.

Hubungan Nilai dan Moral dalam Proses Pendidikan

Nilai dan moral memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses pendidikan karena keduanya menjadi dasar bagi pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik.(Soeprapto, 2013) Nilai memberikan ukuran atau pedoman mengenai sesuatu yang dianggap baik, penting, benar, dan berharga, sedangkan moral berkaitan dengan bagaimana seseorang menggunakan nilai tersebut sebagai dasar dalam menentukan dan menjalankan suatu tindakan.(El Hasbi, 2023) Dalam pendidikan, nilai tidak cukup hanya diketahui secara teoritis, tetapi harus diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik. Proses pendidikan menjadi ruang penting untuk memperkenalkan, menanamkan, mengembangkan, dan membiasakan nilai-nilai moral melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, interaksi sosial, serta budaya lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hubungan nilai dan moral dapat dipahami sebagai hubungan antara prinsip yang diyakini dengan tindakan yang diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Dalam proses pendidikan, hubungan tersebut terlihat ketika nilai-nilai yang diajarkan diterjemahkan ke dalam perilaku konkret peserta didik. Nilai kejujuran, misalnya, tidak berhenti pada pemahaman mengenai pentingnya berkata benar, tetapi diwujudkan melalui perilaku tidak menyontek, tidak memanipulasi informasi, dan berani mengakui kesalahan.(Arsyad & Sauri, 2024) Demikian pula nilai tanggung jawab diwujudkan melalui kedisiplinan menyelesaikan tugas, menjaga

amanah, dan menerima konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Nilai toleransi dapat diwujudkan melalui sikap menghargai perbedaan pendapat, latar belakang budaya, dan keyakinan orang lain.(Bahrudin et al., 2025) Fakta konseptual tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral membutuhkan proses yang berkelanjutan karena terdapat jarak antara mengetahui nilai dengan mampu melaksanakan nilai. Oleh sebab itu, pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang konsisten agar nilai yang diajarkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan peserta didik.

Sejumlah literatur pendidikan dan filsafat memberikan dasar yang kuat mengenai hubungan nilai dan moral tersebut. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Konsep tersebut menunjukkan bahwa nilai yang baik harus dipahami, dirasakan sebagai sesuatu yang penting, kemudian diwujudkan melalui tindakan. John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan sosial, sehingga nilai dan moral berkembang melalui interaksi serta pengalaman nyata.(Mubarak, 2025) Sementara itu, Lawrence Kohlberg menjelaskan perkembangan moral sebagai proses perkembangan pertimbangan moral individu menuju tingkat pemikiran moral yang semakin matang. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai moral juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak, karena pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk kecerdasan, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai kebaikan dan tanggung jawab.

Apabila berbagai pandangan tersebut dibandingkan, dapat dilihat bahwa masing-masing memiliki penekanan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Lickona memberikan kerangka yang menekankan hubungan antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral; Dewey menekankan pengalaman dan lingkungan sosial sebagai ruang pembentukan nilai; sedangkan Kohlberg memberikan perhatian pada perkembangan kemampuan seseorang dalam melakukan pertimbangan moral.(Abidin, 2026) Ketiganya menunjukkan bahwa pendidikan moral tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi atau nasihat. Nilai harus dipahami secara rasional, dihayati secara emosional, dan diwujudkan dalam tindakan. Dengan demikian, hubungan antara nilai dan moral dalam pendidikan bersifat prosesual, yaitu nilai yang diperkenalkan melalui pendidikan perlu melalui proses pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan penerapan sebelum berkembang menjadi perilaku moral yang relatif konsisten.

Berdasarkan analisis peneliti, hubungan nilai dan moral dalam pendidikan dapat dipahami sebagai proses transformasi dari nilai yang diketahui menjadi nilai yang diyakini dan kemudian diwujudkan dalam tindakan. Pendidikan memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nilai, tetapi juga mengalami proses sosial yang membentuk cara berpikir, sikap, dan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan moral akan lebih efektif apabila nilai yang diajarkan memiliki kesesuaian dengan keteladanan pendidik dan budaya lingkungan pendidikan. Ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan oleh lingkungan pendidikan dapat mengurangi efektivitas internalisasi nilai. Sebaliknya, konsistensi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial dapat memperkuat proses pembentukan moral peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai dan moral dalam pendidikan memiliki hubungan yang bersifat integral dan tidak dapat dipisahkan**.** Nilai menjadi dasar atau pedoman dalam menentukan apa yang dianggap baik dan benar, sedangkan moral merupakan perwujudan nilai tersebut dalam bentuk pertimbangan dan tindakan manusia. Proses pendidikan berfungsi menghubungkan keduanya melalui tahapan pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan aksiologi tidak hanya mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga menciptakan kondisi yang

Copyright © 2026 Ilfa Lutfiana, et al.
(cc) BY

memungkinkan peserta didik menginternalisasikan nilai tersebut hingga menjadi bagian dari perilaku moral. Hubungan inilah yang selanjutnya menjadi dasar bagi terbentuknya karakter peserta didik, karena karakter pada dasarnya berkembang melalui nilai dan moral yang terus dipahami, dihayati, dan dipraktikkan secara konsisten.

Kontribusi Landasan Aksiologi terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Landasan aksiologi memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik karena memberikan dasar nilai yang menjadi arah bagi proses pendidikan.(Yusuf, 2022) Karakter tidak terbentuk hanya melalui penguasaan pengetahuan, tetapi melalui proses panjang ketika nilai dipahami, diyakini, dihayati, dan diwujudkan dalam perilaku. Dalam konteks pendidikan, aksiologi memberikan dasar untuk menentukan nilai-nilai yang perlu dikembangkan, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, toleransi, kepedulian, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama.(Abidin, 2026) Nilai tersebut kemudian menjadi pedoman dalam membangun kebiasaan dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, kontribusi aksiologi terhadap karakter terletak pada kemampuannya memberikan orientasi mengenai manusia seperti apa yang hendak dibentuk melalui pendidikan serta nilai-nilai apa yang menjadi dasar pembentukan tersebut.

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter berlangsung melalui berbagai pengalaman yang dialami peserta didik secara terus-menerus. Nilai karakter tidak cukup disampaikan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi perlu diwujudkan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan, aturan yang konsisten, interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, dan budaya lingkungan pendidikan.(Hamim & Salamah, 2024) Peserta didik belajar kejujuran melalui praktik kejujuran, belajar tanggung jawab melalui pemberian tugas dan amanah, belajar disiplin melalui kebiasaan menaati aturan, serta belajar menghargai orang lain melalui interaksi yang menghormati perbedaan.(Ridho, 2019) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui proses pendidikan yang menyatukan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kemampuan lingkungan pendidikan dalam menghadirkan nilai secara nyata dan konsisten dalam kehidupan peserta didik.

Pandangan tersebut memperoleh dukungan dari berbagai literatur pendidikan karakter dan filsafat pendidikan. hasbullah menjelaskan bahwa karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan nyata dalam melakukan kebaikan.(Hasbullah, 2020) Pemikiran ini memperlihatkan bahwa karakter merupakan hasil integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. John Dewey menekankan pentingnya pengalaman dalam proses pendidikan, sehingga karakter berkembang melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman sosial dan kehidupan nyata.(Zuhriyah et al., 2025) Sementara itu, Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan perkembangan kemampuan individu dalam melakukan pertimbangan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki hubungan erat dengan pembentukan akhlak dan adab, yaitu proses membentuk manusia agar mampu mengaktualisasikan nilai-nilai kebaikan dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.(Hanif & Salsabila, 2023)

Jika pandangan tersebut dibandingkan, terlihat bahwa pembentukan karakter membutuhkan lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan tentang nilai. Lickona menekankan integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral; Dewey memberikan perhatian pada pengalaman sebagai sarana pembentukan manusia; sedangkan Burhanuddin menekankan perkembangan kemampuan pertimbangan moral. Ketiga pandangan tersebut memiliki titik temu bahwa karakter terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.(Burhanuddin & Pd, 2018) Landasan aksiologi memberikan dasar mengenai nilai yang hendak

dicapai, sementara proses pendidikan menjadi sarana untuk menginternalisasikan nilai tersebut melalui pengalaman, pembiasaan, keteladanan, dan tindakan. Dengan demikian, aksiologi berfungsi pada tingkat orientasi nilai, sedangkan pendidikan karakter berfungsi pada tingkat proses internalisasi dan aktualisasi nilai dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan analisis peneliti, kontribusi landasan aksiologi terhadap pembentukan karakter dapat dijelaskan melalui suatu proses yang bersifat berjenjang, yaitu nilai pemahaman, penghayatan, pembiasaan, tindakan dan karakter. Nilai menjadi titik awal karena memberikan pedoman mengenai perilaku yang dianggap baik dan benar. Nilai kemudian dipahami oleh peserta didik melalui proses pembelajaran, dihayati melalui pengalaman dan keteladanan, serta dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika perilaku tersebut dilakukan secara konsisten dan menjadi bagian dari kesadaran diri, nilai dapat berkembang menjadi karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan landasan aksiologis yang jelas agar pembentukan karakter tidak sekadar menjadi kumpulan aturan perilaku, tetapi benar-benar berangkat dari nilai yang dipahami dan diyakini oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan aksiologi memberikan kontribusi fundamental terhadap pembentukan karakter peserta didik dengan menyediakan dasar nilai, arah tujuan, dan orientasi moral dalam seluruh proses pendidikan. Pembentukan karakter berlangsung secara efektif ketika nilai tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi diinternalisasikan melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman, interaksi sosial, dan budaya pendidikan. Dari kajian tersebut dapat dirumuskan bahwa hubungan antara aksiologi dan karakter bersifat sistematis: landasan aksiologi menentukan nilai yang hendak diwujudkan; pendidikan menginternalisasikan nilai; moral memberikan pedoman tindakan; pembiasaan memperkuat perilaku; dan proses yang berkelanjutan membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, karakter merupakan salah satu manifestasi konkret dari keberhasilan pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai aksiologis ke dalam kehidupan nyata.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian filosofis mengenai landasan aksiologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa aksiologi merupakan landasan penting yang memberikan arah, tujuan, dan makna terhadap keseluruhan proses pendidikan. Aksiologi tidak hanya berkaitan dengan persoalan tentang apa yang dianggap baik, benar, dan bernilai, tetapi juga bagaimana nilai tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan pelaksanaan pendidikan. Pendidikan dengan landasan aksiologis tidak berhenti pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran moral, tanggung jawab, dan kemampuan menggunakan pengetahuan secara tepat bagi kehidupan individu maupun sosial.

Nilai dan moral memiliki hubungan yang integral dalam proses Pendidikan. Nilai memberikan pedoman mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, dan penting, sedangkan moral merupakan perwujudan nilai dalam bentuk pertimbangan dan tindakan manusia. Melalui pendidikan, nilai perlu melalui proses pemahaman, penghayatan, pembiasaan, dan penerapan agar dapat berkembang menjadi perilaku moral. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi membutuhkan keteladanan pendidik, pembiasaan, pengalaman, interaksi sosial, serta lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Copyright © 2026 Ilfa Lutfiana, et al.
(cc) BY

Landasan aksiologi juga memiliki kontribusi fundamental terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari pemahaman nilai, penghayatan, pembiasaan, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kajian menunjukkan adanya hubungan konseptual antara aksiologi, nilai, moral, pembiasaan, karakter dan perilaku**.** Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan aksiologi dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral, tanggung jawab, integritas, dan karakter yang tercermin dalam perilaku kehidupan pribadi maupun sosial.

Saran

Berdasarkan hasil kajian tersebut, lembaga pendidikan perlu memperkuat landasan aksiologis dalam seluruh proses pendidikan dengan mengintegrasikan nilai, moral, dan karakter ke dalam tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan pendidikan lainnya. Pendidik juga perlu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui penelitian lapangan untuk menguji secara empiris bagaimana landasan aksiologi diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik pada berbagai jenjang dan lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. (2026). Aksiologi Pendidikan: Nilai, Etika, Tujuan Pendidikan. *Filsafat Pendidikan: Landasan Berpikir Dalam Dunia Pembelajaran*, *37*.

Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan filosofi pendidikan dan konsep mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1585–1596.

Bahrudin, A., Sukardi, I., Astuti, M., Bustomi, M., & Afryansyah, A. (2025). Filsafat pendidikan Islam: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, *15*(1), 44–51.

Burhanuddin, H., & Pd, M. (2018). *Model pendidikan nilai humanis religius pada madrasah aliyah di Kabupaten Bojonegoro*. BuatBuku. com.

El Hasbi, A. Z. (2023). Filsafat Pendidikan Islam (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi) Sebagai Landasan Pendidikan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(6), 809–822.

Hamim, T., & Salamah, A. (2024). Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Tradisi Nembelasan Di Gresik. *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation*, *1*(01), 8–22.

Hanif, H. A., & Salsabila, Z. (2023). Implementasi Ukhuwah dan Literasi Dalam Peningkatan SDM Petukangan Utara, Jakarta Selatan. *Bisma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 7–19.

Hasbullah, H. (2020). Pemikiran kritis John Dewey tentang pendidikan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, *10*(1).

Husniyah, N. I. (2019). Aksiologis Pendidikan Islam. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*, *8*(1), 12–25.

Insiyyah, A. (2026). *Filsafat Ilmu Pendidikan: Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Nilai Kemanusiaan*. CV. Penerbit Ilmu Literasi dan Riset (Pilar).

Ismail, I., Zalnur, M., & Efendi, E. (2025). Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis

Nilai (Value-Based): Landasan untuk Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 12–23.

Jonatah Sarwono. (2554). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu. http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf

Mahmud, A. (2026). *FILSAFAT ILMU: Landasan Filosofis Penelitian Pendidikan Agama Islam*. PENERBIT KBM INDONESIA.

Mubarak, R. (2025). *Pendidikan Humanis John Dewey: Perspektif dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.

Munir, A. (2023). *KEHIDUPAN MODERASI BERAGAMA:(Studi tentang Nilai Pendidikan, Peran Serta dan Implementasinya Pada Masyarakat Bengkulu Selatan)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Nasution, A. T. (2018). *Filsafat ilmu: Hakikat mencari pengetahuan*. Deepublish.

Ridho, A. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Ukhuwah Islamiyah, Menuju Perdamaian (Shulhu) Dalam Masyarakat Multikultural Perspektif Hadis. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *1*(02).

Salsabila, S. A., Rianti, I., Anjani, A. A., Muhsonawawi, M., & El-Yunasi, M. Y. (2024). Konsep aksiologi dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam. *Jurnal Al-Fatih*, *7*(1), 1–22.

Sari, R. N. (2025). Fungsi filsafat ilmu dalam pengembangan metode ilmiah. *Maliki Interdisciplinary Journal*, *3*(4), 505–510.

Shodiq, M., & SH, M. H. (2026). *Filsafat Ilmu: Landasan Epistemologis Pengetahuan Akademik*. PT. Nawala Gama Education.

Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat filsafat ilmu dan pendidikan dalam kajian filsafat ilmu pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 1–17.

Soeprapto, S. (2013). Landasan aksiologis sistem pendidikan nasional Indonesia dalam perspektif filsafat pendidikan. *Cakrawala Pendidikan*, *2*, 87792.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.

Supanichwatana, S., & Laeheem, K. (2024). Social acceptance and adjustment of spouses in multicultural families to reduce violent behavioral conflicts in the Mueang district, Yala province. *Heliyon*, *10*(7), e28245. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28245

Suriasumantri, J. S. (2025). *Filsafat ilmu*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.

Ulinuha, W., Fadillah, I., & Hidayat, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Sebagai Dasar Penanaman Karakter. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 224–232.

Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, *13*(02), 103–121. https://doi.org/https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17

Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan Interaksi Sosial Guru Pada Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, *4*(3), 141–150.

Yasin, M., & Jannah, S. S. F. (2022). Penanggulangan Dampak Negatif Media Sosial

Copyright © 2026 Ilfa Lutfiana, et al.
(cc) BY

Melalui Peran Guru dan Masyarakat di Sekolah. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *1*(3), 250–258.

Yusuf, F. (2022). *Paradigma filsafat pendidikan vokasi pada bidang keilmuan sistem informasi: Tinjauan filsafat ilmu dan rekonstruksi teori*. CV. Ruang Tentor.

Zarhasih, U. U., & Yasin, M. (2024). Hubungan Interaktif Edukatif Guru dan Peserta Didik. *AL AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*(01), 39–50.

Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. S. I., Ramadhani, N. R. F., Auliarahma, S., Khoiruna, N. B., Munjiyat, S. N., Nabila, S., & Royyan, N. N. (2025). Analisis filsafat pendidikan John Dewey melalui konsep learning by doing dalam pendidikan modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, *1*(3), 1–20.